ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA BUKIT BALING KECAMATAN SEKERNAN

Adinda Aulia Safitri[1]; Zulfanetti[2]; Dearmi Artis[3]

Universitas Jambi
Jln. Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi 36361
E-mail : adindaauliasafitri5@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This study aims to analyze the factors influencing the income of oil palm farmers in Bukit Baling Village, Sekernan District, Muaro Jambi Regency. Oil palm is an important plantation commodity and a major source of income for local communities. However, farmers' income varies due to technical, social, and economic factors. This study examines the effects of capital, land area, plant age, production costs, farming experience, and labor on farmers' income in an area that has received limited research attention. A quantitative survey method was applied to 119 respondents selected through simple random sampling. Data were analyzed using multiple linear regression, classical assumption tests, the coefficient of determination, the F-test, and the t-test with SPSS version 27. The results show that all independent variables simultaneously have a significant effect on farmers' income, with an R^2 of 57.3%. Partially, land area, production costs, and labor have a positive and significant effect, while capital, plant age, and farming experience have no significant effect. The study concludes that increasing farmers' income can be supported by optimizing land area, managing production costs efficiently, and utilizing labor effectively.

Keywords: *Farmers' Income; Oil Palm; Income Determinants; Multiple Linear Regression; Bukit Baling Village*

Subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang penting terhadap perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 4,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan sekitar 30% terhadap PDB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2024 (Kementa, 2024). Di antara komoditas perkebunan, kelapa sawit memiliki peran strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat dan penggerak ekonomi daerah. Menurut data BPS 2024 Provinsi Jambi termasuk salah satu sentra produksi kelapa sawit di Indonesia dengan luas areal mencapai 1.080.092 hektar pada tahun 2022. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah dengan luas perkebunan terbesar, yaitu 235.659 hektar (21,82% dari total luas perkebunan sawit Provinsi Jambi). Di kabupaten tersebut, Kecamatan Sekernan menjadi wilayah dengan areal perkebunan dan produksi kelapa sawit tertinggi. Salah satu desa yang memiliki potensi terbesar adalah Desa Bukit Baling dengan luas kebun sawit sekitar 4.600 hektar atau 46,46% dari total luas perkebunan sawit di Kecamatan Sekernan.

Sebagian besar masyarakat Desa Bukit Baling menggantungkan mata pencaharian pada usahatani kelapa sawit. Namun, pendapatan petani masih bervariasi akibat perbedaan luas lahan, produktivitas, akses pemasaran, modal, biaya produksi, umur tanaman, pengalaman berusahatani, serta fluktuasi harga tandan buah segar (TBS). Hasil survei awal menunjukkan bahwa petani yang mengelola lahan ≥2 hektar memperoleh pendapatan sekitar Rp7.500.000–Rp9.000.000 per bulan, sedangkan petani dengan lahan ≤2 hektar hanya memperoleh Rp3.000.000–Rp4.500.000 per bulan. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling sebesar Rp4.500.000 per bulan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit. Alpazri (2020) menemukan bahwa produktivitas

merupakan faktor yang berpengaruh signifikan, sedangkan luas lahan, harga, biaya variabel, dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara parsial. Novita Aswan dan Yulia Windi Tanjung (2021) menyatakan bahwa produksi, harga jual, luas lahan, umur tanaman, dan biaya pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor penentu pendapatan petani dapat berbeda sesuai karakteristik wilayah.

Meskipun demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling masih terbatas. Padahal desa ini memiliki karakteristik sosial ekonomi dan potensi perkebunan yang berbeda dibandingkan daerah lain di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, dengan mempertimbangkan aspek teknis, sosial, dan ekonomi.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Salah satu subsektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit. Komoditas kelapa sawit tidak hanya menjadi sumber devisa negara, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan petani kelapa sawit menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sektor pertanian.

Menurut Kemenkeu (PP No. 35 Tahun 2007) mendefinisikan pendapatan adalah penghasilan yang diperolah dari penjualan berang maupun jasa yang berkaitan dengan aktivitas utama suatu badan usaha. Pendapatan berfungsi sebagai sumber utama penghidupan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berperan penting dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas hidup baik secara langsung maupun tidak langsung. pendapatan usahatani adalah total uang di mana berasal melalui usaha tani sektor kelapa sawit. Sementara pendapat Sukirno (2002) pendapatan bersih usaha tani didefinisi sebagai selisih atas keseluruhan penerimaan pun biaya keseluruhan yang keluar sepanjang operasional produksi, ketika segala sumber daya keluarga dikalkulasi menjadi dana produksi.

Dalam perspektif teori pendapatan petani menurut Prawirokusumo, pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan pendapatan manajerial. Penelitian ini menggunakan konsep pendapatan bersih (net income), yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi sebagaimana dikemukakan oleh Hernanto dan Soekartawi. Pendapatan bersih dinilai lebih mampu menggambarkan tingkat keuntungan yang diterima petani dalam mengelola usaha taninya. Berdasarkan teori faktor produksi yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith, tingkat produksi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi seperti modal, lahan, dan tenaga kerja. Boediono juga menjelaskan bahwa hubungan antara input dan output dalam proses produksi menentukan tingkat efisiensi usaha. Dalam usahatani kelapa sawit, faktor-faktor tersebut diperkirakan memengaruhi tingkat pendapatan petani karena berkaitan langsung dengan kemampuan menghasilkan produksi yang optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahwa pendapatan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Penelitian Aswan dan Tanjung (2021) menemukan bahwa luas lahan, biaya produksi, harga jual, produksi, dan faktor-faktor usaha tani lainnya memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit, meskipun hasilnya berbeda-beda pada setiap lokasi penelitian. Selanjutnya, penelitian lain juga menunjukkan bahwa petani kelapa memiliki pengaruh bersignifikan terhadap pendapatan mereka baik secara parsial maupun simultan, (Andriyani, 2021). Namun, sebagian besar penelitian bersifat

umum dan belum secara spesifik mengkaji subsektor tertentu pada tingkat wilayah yang lebih sempit.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dimana masih terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh beberapa faktor terhadap pendapatan petani kelapa sawit, khususnya modal, umur tanaman, pengalaman bertani, dan tenaga kerja. Selain itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi masih terbilang terbatas untuk menjadi objek penelitian berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi.

METODE

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini menerapkan pengambilan data melalui data primer dan data sekunder. Sumber utama yang dijadikan objek penelitian adalah petani kelapa sawit yang bertindak sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data awal penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, tanya jawab, dan pertanyaan langsung.

Variable dalam penelitian ini terdiri atas variable independent dan variable dependen. Dimana variable independent meliputi modal (X1), luas lahan (X2), umur tanaman (X3), biaya produksi (X4), pengalaman bertani (X5), dan tenaga kerja (X6), sedangkan variabel dependen yaitu tingkat pendapatan (Y).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling (metode acak sederhana) sehingga para petani kelapa sawit memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Adapun rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel menurut Slovin sebagai berikut :

$$\boldsymbol{n = \frac{N}{1 + Ne^2}}$$

Keterangan

- n : Jumlah Sampel
- N : Jumlah Populasi
- e : Persen kelonggoran ketidak telitian karena kesalahan (8%)

Di ketahui pada rumus Slovin di atas, populasi sampel dari petani kelapa sawit sebanyak 497 KK yang tersebar di Desa Bukit Baling sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{497}{1 + 497(0{,}08)^2}$$

$$n = \frac{497}{1 + 3{,}1808}$$

$$n = \frac{497}{4{,}1808}$$

$n =$ 118,87 (di bulatkan menjadi 119 responden)

.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 119 petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling, Kecamatan Sekernan. Mayoritas responden berusia 49 - 53 tahun dengan rata-rata umur 51 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (91,6%) dan memiliki tingkat pendidikan SMA/sederajat (36,97%). Mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak tiga orang (37,82%) serta pengalaman bertani selama 20 - 21 tahun (29,41%). Dari aspek ekonomi, sebagian besar responden memiliki modal awal kurang dari Rp58.000.000 (63,03%), luas lahan antara 2 - 2,49 ha (24,37%), umur tanaman 19–20 tahun (35,29%), biaya produksi sebesar Rp18.000.000 - Rp34.999.999 (26,89%), dan menggunakan tiga orang tenaga kerja (60,50%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di lokasi penelitian masih didominasi oleh petani rakyat dengan skala usaha relatif kecil, namun memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola perkebunan.

2. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman petani, dan tenaga kerja terhadap pendapatan bersih petani kelapa sawit. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 27 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	***Std. Error***	**Beta**		
(Constant)	*-27912095,515*	*15221061,340*		-1,834	0,069
Modal	0.084	0,043	0,216	1,959	0,053
Luas Lahan	282174,209	128824,061	0,148	2,190	0,031
Umur Tanaman	2005670,655	2233505,552	0,305	0,898	0,371
Biaya Produksi	0,352	0,057	0,408	6,172	0,000
Pengalaman Bertani	985862,784	2114470,416	0,157	0,466	0,642
Tenaga Kerja	14432618,043	3347487,204	0,304	4,311	0,000

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan hasil regresi linier berganda antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

Y = -27.912.095,515 + 0,084(M) + 282.174,209(LL) + 2.005.670,655(UT) + 0,352(BP) + 985.862,784(PB) + 14.432.618,043(TK) + *e*

Interpretasi persamaan regresi adalah sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar -27.912.095,515 menunjukkan bahwa jika modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman petani, dan tenaga kerja bernilai nol, maka pendapatan bersih petani kelapa sawit diperkirakan sebesar Rp27.912.095,515.

b. Koefisien Regresi

1) Modal (0,084): setiap kenaikan modal sebesar Rp1 akan meningkatkan pendapatan bersih sebesar Rp0,084, dengan asumsi variabel lain tetap.
2) Luas lahan (282.174,209): setiap penambahan luas lahan 1 hektar akan meningkatkan pendapatan bersih sebesar Rp282.174,209.
3) Umur tanaman (2.005.670,655**):** setiap penambahan umur tanaman 1 tahun akan meningkatkan pendapatan bersih sebesar Rp2.005.670,655.
4) Biaya produksi (0,352): setiap kenaikan biaya produksi sebesar Rp1 akan meningkatkan pendapatan bersih sebesar Rp0,352.
5) Pengalaman petani (985.862,784): setiap penambahan pengalaman bertani 1 tahun akan meningkatkan pendapatan bersih sebesar Rp985.862,784.
6) Tenaga kerja (14.432.618,043): setiap penambahan 1 orang tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan bersih sebesar Rp14.432.618,043.

3. Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan membahas pengaruh dari modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani dan tenaga kerja terhadap pendapatan yang ada di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan dengan alat analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 27.

A. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel Modal (X1), Luas Lahan (X2), Umur tanaman (X3), Biaya Produksi (X4), Pengalaman Bertani (X5), dan Tenaga Kerja (X6). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Statistik	*Minimum*	*Maksimum*	Mean	Std. Devation
Pendapatan	41296000	154976000	92267428,57	26721508,08
Modal	18000000	332500000	77365714,29	68922936,50
Luas Lahan	2	45	12,91	14,042
Umur Tanaman	7	23	16,91	4,067
Biaya Produksi	18816000	148256000	54923857,14	31019221,35
Pengalaman Bertani	8	24	17,66	4,257
Tenaga Kerja	2	4	2,73	0,563

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 2. variabel pendapatan, modal, luas lahan, dan biaya produksi menunjukkan variasi data yang relatif lebih besar dibandingkan variabel umur tanaman, pengalaman bertani, dan tenaga kerja. Sementara itu, umur tanaman, pengalaman bertani, dan jumlah tenaga kerja cenderung memiliki penyebaran data yang lebih homogen, yang menunjukkan bahwa karakteristik responden pada ketiga variabel tersebut relatif serupa.

B. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bernilai 0–1 dan digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan dan memprediksi variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Erornof The Estimate
1	0,757	0,573	0,550	17920607,694

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 3. nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,573 atau 57,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani, dan tenaga kerja mampu menjelaskan variasi pendapatan sebesar 57,3%, sedangkan sisanya 42,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variable.

C. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji F

Fhitung	Sig.	Keterangan
25,060	0,000	Signifikan

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 25,060 dengan nilai signifikansi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit

D. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen berikut adalah hasil olah dari uji t antara lain:

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig.	keterangan
Modal	1,959	0,053	Tidak Signifikan
Luas Lahan	2,190	0,031	Signifikan
Umur Tanaman	0,898	0,371	Tidak Signifikan
Biaya Produksi	6,172	0,000	Signifikan
Pengalaman Bertani	0,466	0,642	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	4,311	0,000	Signifikan

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji t menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X2), biaya produksi (X4), dan tenaga kerja (X6) memiliki nilai signifikansi < 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap

pendapatan petani kelapa sawit. Sebaliknya, variabel modal (X1), umur tanaman (X3), dan pengalaman bertani (X5) memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Dengan demikian, hanya variabel luas lahan, biaya produksi, dan tenaga kerja yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

4. Uji Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui suatu data penelitian layak digunakan. Berikut ini adalah hasil dari uji asumsi klasik sebagai berikut.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan menguji apakah variabel residual dalam model regresi ini norma atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Asymp.Sig	Kriteria	Keterangan
0,200	>0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 5. hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa data pada variabel modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani, dan tenaga kerja tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk analisis selanjutnya.

B. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat melalui tabel di bawah ini antara lain.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Pendapatan Terhadap Modal

Statistik	Sig.	Keterangan
Linearity	0,013	Bersifat Linier
Daviation From Linearity	0,182	Memenuhi Linieritas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 6. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel modal (X1) terhadap pendapatan (Y) memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,013 (<0,05) dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,182 (>0,05), sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas Pendapatan Terhadap Luas Lahan

Statistik	Sig.	Keterangan
Linearity	0,000	Bersifat Linier
Daviation From Linearity	0,000	Tidak Memenuhi Linieritas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 7. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X2) memiliki nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan linier dengan pendapatan. Namun, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,000 (<0,05) mengindikasikan adanya penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier, sehingga hubungan antara luas lahan dan pendapatan tidak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas Pendapatan Terhadap Umur Tanaman

Statistik	Sig.	Keterangan
Linearity	0,000	Bersifat Linier
Daviation From Linearity	0,619	Memenuhi Linieritas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 8. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel umur tanaman (X3) terhadap pendapatan (Y) memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Linearity*

sebesar 0,000 (< 0,05) dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,619 (> 0,05), sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier antara umur tanaman dan pendapatan.

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas Pendapatan Terhadap Biaya Produksi

Statistik	Sig.	Keterangan
Linearity	0,000	Bersifat Linier
Daviation From Linearity	0,000	Tidak Memenuhi Linieritas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 9. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel biaya produksi (X4) terhadap pendapatan (Y) memiliki nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan linier. Namun, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,000 (<0,05) menunjukkan adanya penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier, sehingga variabel biaya produksi dan pendapatan tidak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas Pendapatan Terhadap Pengalaman Bertani

Statistik	Sig.	Keterangan
Linearity	0,000	Bersifat Linier
Daviation From Linearity	0,306	Memenuhi Linieritas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 10. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel pengalaman bertani (X5) terhadap pendapatan (Y) memenuhi asumsi linearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 (<0,05) dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,306 (> 0,05), sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier antara pengalaman bertani dan pendapatan.

Tabel 11. Hasil Uji Linieritas Pendapatan Terhadap Tenaga Kerja

Statistik	Sig.	Keterangan
Linearity	0,000	Bersifat Linier
Daviation From Linearity	0,011	Tidak Memenuhi Linieritas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 11. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X6) terhadap pendapatan (Y) memiliki nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan linier. Namun, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,011 (<0,05) menunjukkan adanya penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier, sehingga variabel tenaga kerja dan pendapatan tidak memenuhi asumsi linearitas.

C. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan terhadap variabel modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani dan tenaga kerja.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	VIF	keterangan
Modal	0,313	3,194	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Luas Lahan	0,832	1,202	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Umur Tanaman	0,033	30,321	Terjadi Multikolinearitas
Biaya Produksi	0,871	1,147	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengalaman Bertani	0,034	29,773	Terjadi Multikolinearitas
Tenaga Kerja	4,311	1,305	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 12. hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, biaya produksi, dan tenaga kerja memiliki nilai *Tolerance* dan *VIF* yang memenuhi kriteria, sehingga tidak mengalami gejala multikolinearitas. Namun, variabel umur tanaman dan pengalaman bertani menunjukkan nilai *Tolerance* dan *VIF* yang tidak memenuhi kriteria, sehingga terdapat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi masih mengalami multikolinearitas

akibat adanya hubungan yang kuat antara variabel umur tanaman dan pengalaman bertani.

D. Uji Heterokedististas

Hasil uji heterokedististas terhadap variabel modal, luas lahan, umur tanaman, biaya produksi, pengalaman bertani dan tenaga kerja dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Heterokedististas

Variabel	*t hitung*	Sig.	keterangan
Modal	1,163	0,247	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
Luas Lahan	-1,130	0,261	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
Umur Tanaman	-0,643	0,522	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
Biaya Produksi	0,096	0,924	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
Pengalaman Bertani	1,228	0,222	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas
Tenaga Kerja	1,874	0,064	Tidak Terjadi Gejala Multikolinearitas

Sumber: Olahan SPPS Versi 27

Berdasarkan Tabel 13. hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05, yaitu modal (0,247), luas lahan (0,261), umur tanaman (0,522), biaya produksi (0,924), pengalaman bertani (0,222), dan tenaga kerja (0,064). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa luas lahan, biaya produksi, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan, sedangkan modal, umur tanaman, dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, dengan kemampuan model menjelaskan variasi pendapatan sebesar 57,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar peluang petani memperoleh produksi yang lebih tinggi sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan. Luas lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani kelapa sawit karena menentukan kapasitas jumlah tanaman yang dapat dibudidayakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pinem (2021) serta Pinem dan Aritonang (2022) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit melalui peningkatan kapasitas produksi.

Variabel biaya produksi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran biaya produksi yang dialokasikan secara tepat untuk kebutuhan pupuk, pestisida, pemeliharaan, dan tenaga kerja mampu meningkatkan produktivitas tanaman sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan. Temuan ini mendukung penelitian Napitupulu dan Michael (2019) serta penelitian yang dilakukan di Kecamatan oleh Sei, Kabupaten, dan Bedagai (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan biaya produksi yang efisien berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit melalui peningkatan hasil produksi.

Selanjutnya, tenaga kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Penggunaan tenaga kerja yang memadai memungkinkan kegiatan pemeliharaan, pemupukan, panen, dan pengangkutan hasil dilakukan secara lebih efektif sehingga produktivitas kebun dapat meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyadi, Sari, dan Rahayu (2025) serta Agustin, Hanisah, dan Indra (2025) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit.

Sebaliknya, modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya modal yang dimiliki petani belum tentu mampu meningkatkan pendapatan apabila tidak disertai dengan pemanfaatan modal yang produktif. Sebagian besar modal masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional rutin sehingga belum mampu meningkatkan efisiensi maupun produktivitas usahatani. Hasil ini berbeda dengan teori Todaro dan Smith yang menempatkan modal sebagai faktor produksi utama, tetapi sejalan dengan penelitian Ismatullah, Viri, dan Sinaga (2024) yang menemukan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Variabel umur tanaman juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Meskipun secara teoritis umur tanaman memengaruhi produktivitas kelapa sawit, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan umur tanaman belum mampu menjelaskan variasi pendapatan petani. Hal tersebut diduga karena produktivitas lebih dipengaruhi oleh kualitas pemeliharaan tanaman, penggunaan input produksi, dan kondisi kebun dibandingkan umur tanaman itu sendiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Laksananta et al (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh umur tanaman, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan usahatani.

Variabel pengalaman bertani juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman bertani belum tentu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi apabila tidak didukung oleh penerapan teknologi budidaya, efisiensi penggunaan faktor produksi, dan pengelolaan usaha tani yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaria (2025) yang menunjukkan bahwa karakteristik petani, termasuk pengalaman bertani, bukan merupakan faktor utama yang membedakan tingkat pendapatan apabila kondisi produksi relatif serupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berperan dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling adalah luas lahan, biaya produksi, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan petani sebaiknya diarahkan pada optimalisasi pengelolaan lahan, efisiensi penggunaan biaya produksi, serta peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja melalui penyuluhan, pendampingan teknis, dan penerapan teknologi budidaya kelapa sawit yang lebih efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Responden petani kelapa sawit di desa bukit baling kecamatan sekernan dominan rata-rata berumur 51 tahun dan sebagian responden berjenis kelamin laki-laki, pada tingkat pendidikan rata-rata lulusan SMA/Sederajat, dan jumlah tanggungan pada responden di Desa Bukit Baling 2-3 orang. Sedangkan untuk lama usaha sebagai petani kelapa sawit rata-rata sekitar 18 tahun, luas lahan yang di miliki responden pada penelitian ini rata-rata 2-2,5 ha, untuk umur tanaman rata-rata berusia 17 tahun, biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden setiap tahun rata-rata sebesar 61 juta dan rata-rata tenaga kerja yang di miliki responden adalah 3 orang.
2. Berdasarkan hasil uji regresi bahwa luas lahan, biaya produksi, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan modal, umur tanaman, dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan biaya produksi untuk mengoptimalkan produktivitas dan pendapatan usahatani. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memperkuat pembinaan, penyuluhan, serta dukungan terhadap akses pembiayaan, sarana produksi, dan stabilitas harga tandan

buah segar (TBS) guna meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel yang diduga memengaruhi pendapatan petani, menggunakan metode analisis yang lebih sesuai, serta memperluas jumlah responden dan wilayah penelitian agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, N. M., Hanisah, & Indra, S. B. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Karang Jadi Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. 2(2), 33–40.

Alpazri. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Jambi. 2(4), 204–209. https://doi.org/10.33087/sms.v2i4.89

Andriyani, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Ranah Batahan). 04(2).

Aswan, N., & Tanjung, Y. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Terapung Raya Muara Batangtoru). 9(1), 549–552.

Ismatullah, C. M., Viri, R., & Sinaga, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Sawit Di Desa Si Ujan-Ujan Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai. 18, 1122–1138.

Kemenkeu. (2007). Definisi Pendapatan. Kementrian Hukum Dan HAM RI. https://jdih.kemenkeu.go.id/kamus-hukum/pendapatan?id=04d8b4744f98dcead2f2a5c6c58f010d

Kementa. (2024). Basis Data Produk Domestik Bruto (PDB).

Laksananta, E. D., Siahaan, E., Studi, P., Agribisnis, M., Pertanian, F., Sumatera, U., & Petani, P. (2024). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Umur Tanaman 21-25 Tahun di Kecamatan Dolok Masihul. 17(1).

Mulyadi, Sari, Y., & Rahayu, Y. (2025). Pengaruh Produktivitas Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani di Desa *Arang-Arang*. *5*(2), 84–91.

Napitupulu, & Michael, C. (2019). Analisis Hubungan Biaya Produksi Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Terhadap Pendapatan Petani (Studi : Petani Di Desa Pulo Bayu, Kecammatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun). http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/330/

Oktaria. (2025). Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya dan Mitra Studi Kasus: di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. https://repository.unja.ac.id/79879/

Pinem, L. J. (2021). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. 5(1), 1–8.

Pinem, L. J., & Aritonang, A. (2022). Analisis Faktor Yang Mepengaruhi Pendapatan UsahaTani Kelapa Sawit Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. 6(1), 41–46.

Sei, K., Kabupaten, B., & Bedagai, S. (2023). Analisis Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat (Elaeis Guineensiss Jacq) Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai. *93*, 44–51.

Sukirno. (2002). Teori Mikro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada.